

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawat adalah seorang profesi yang mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat baik yang sakit maupun yang sehat dengan tujuan untuk memandirikan klien (UU No. 38 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1-5). Asuhan keperawatan yang diberikan meliputi pengkajian, perencanaan, implementasi, dan evaluasi (Winarti, 2016) dan bersifat holistik yang meliputi semua aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (Undang-Undang Republik Indonesia No. 38 Tahun 2014 pasal 30 Butir 1).

Aspek spiritual adalah salah satu aspek kehidupan pasien yang sangat penting untuk dipenuhi dalam perawatan kesehatan. Purwaningsih *et al* (2013) menyatakan bahwa spiritual dapat membantu seseorang memahami kehidupan mereka disaat trauma dengan membangun kembali kepercayaan diri sehingga mereka dapat menemukan harapan, harmoni batin dan kedamaian saat sedang sakit. Spiritual merupakan kekuatan yang menyatukan makna kehidupan dan nilai-nilai individu, persepsi, kepercayaan dan keterikatan di antara individu (Kozier, 2004 dalam Madadeta & Widyaningsih, 2015). Selain itu, spiritual berperan penting dalam aspek kehidupan, dimana 90% penduduk di dunia percaya bahwa bagian terbesar dalam hidup yang tidak bisa dipisahkan adalah spiritual (Alexander *et al*, 2014 & Narulita, 2015).

Potter dan Perry (2010) menyatakan bahwa spiritual mempunyai beberapa elemen yang meliputi keyakinan dan makna, autoritas dan pembimbing, pengalaman dan emosi, persahabatan dan komunitas, ritual dan ibadat yang meliputi thaharah dan shalat. Narulita (2015) menyebutkan bahwa thaharah dan shalat adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena jika seseorang mendirikan shalat dan tidak berthaharah, berarti shalatnya tidak akan sah atau sia-sia karena untuk mendirikan shalat harus bebas dari najis dan kotoran.

Thaharah merupakan cara bersuci yaitu dengan cara berwudhu atau tayamum. Tayamum merupakan pengganti wudhu untuk mendirikan shalat (Mahmud, 2007). Shalat adalah wajib untuk umat Islam dan apabila tidak mengerjakan akan berdosa dan merupakan ibadah pertama yang diwajibkan Allah SWT selain itu didalam rukun Islam juga disebutkan bahwa shalat merupakan rukun kedua yang wajib dikerjakan walaupun dalam kondisi sakit selama akal nya masih baik (Mahmud, 2007). Hal tersebut dapat dilihat dari sabda Rasulullah yang menyebutkan bahwa:

“Shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat (H.R Abu Daud, Ahmad, Hakim, Baihaqi & Ahmad, 2008).

Pelaksanaan shalat pada orang sakit mendapatkan *rukhsah* atau keringanan yang sesuai dengan kesanggupan masing-masing. Keringanan tersebut seperti:

“Jika tidak mampu berdiri maka shalat boleh dikerjakan dengan cara duduk, apabila tidak bisa duduk shalat bisa di kerjakan dengan cara berbaring dengan syarat telapak kaki menghadap ke arah kiblat, sujud dan ruku’ bisa menggunakan isyarat seperti sabda Rasulullah pada hadits HR. Bukhari” (Ahmad, 2008).

Sehingga shalat menjadi lebih mudah dilakukan pada orang sakit khususnya pada pasien yang menjalani rawat inap (Mahmud, 2007). Pasien rawat inap sering mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Archiliandi, 2016) salah satunya disebabkan oleh pemasangan infus (fauzi, 2013). Lumolos *et al* (2014) menyatakan bahwa mayoritas pasien yang menjalani rawat inap terpasang infus.

Pasien yang terpasang infus dapat merasakan ketidaknyamanan akibat nyeri yang di rasakan. Rasa nyeri timbul karena adanya kerusakan jaringan pada tempat pemasangan infus yang bersifat subjektif dan responnya berbeda pada masing-masing individu (Budi, 2015). Hal itu menyebabkan pergerakan pasien terganggu sehingga pasien mengalami hambatan pergerakan, di antaranya yaitu ketidakadekuatan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, salah satunya kesulitan melakukan thaharah dan shalat (Potter & Perry, 2010) seperti tidak mengetahui cara berthaharah dan shalat saat sakit dan takut untuk melakukannya karena dapat memperparah penyakit (Narulita, 2015)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 November 2016 di RS PKU Muhammadiyah Gamping, peneliti melakukan wawancara kepada 10 pasien yang terpasang infus dan didapatkan 80% responden mengatakan mempunyai kendala atau hambatan dalam melaksanakan ibadah sholat dan thaharah dan 75% perawat tidak melakukan tindakan keperawatan seperti mengkaji, membantu, dan memfasilitasi pasien saat terpasang infus dalam pemenuhan kebutuhan spiritual, sehingga pasien

membutuhkan bantuan perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual (Ernawati & Wiyanto, 2014). Penelitian Madadeta dan Widyaningsih (2015) yang menyebutkan bahwa kebutuhan spiritual antara lain yaitu: dukungan motivasi dari perawat, memfasilitasi pasien untuk beribadah, dan pendamping ibadah. Oleh karena itu, dalam pemenuhan kebutuhan spiritual khususnya thaharah dan shalat pada pasien yang terpasang infus juga membutuhkan bantuan keluarga dan perawat .

Tindakan perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual meliputi pengkajian, perencanaan, implementasi, dan evaluasi kebutuhan spiritual (Winarti, 2016). Pada pengkajian kebutuhan spiritual seperti perawat dapat bertanya kepada pasien tentang pengetahuan dan hambatan pasien dalam melakukan thaharah dan shalat, perencanaan kebutuhan spiritual seperti perawat dapat menyampaikan kepada pasien tentang kontrak waktu selanjutnya untuk membantu pasien terkait thaharah dan shalat, implementasi kebutuhan spiritual seperti mengedukasi, membantu, dan memfasilitasi pasien untuk melakukan thaharah dan shalat, dan yang terakhir adalah evaluasi kebutuhan spiritual yaitu perawat dapat menanyakan kepada pasien seperti menanyakan tentang apakah pasien sudah mampu untuk melakukan thaharah dan shalat secara mandiri (*Nursing Interventions Classification*, 2008).

Perawat sebagai tenaga kesehatan harus mampu memperhatikan status pasien yang bukan hanya makhluk bio-psiko-sosio kultural melainkan juga makhluk spiritual, jika aspek spiritual tidak terpenuhi maka akan berdampak pada proses kesembuhan pasien karena apabila pasien tidak melakukan

thaharah dan shalat pasien akan merasa cemas, gelisah, dan tidak tenang (Ridawati, 2014). Dalam pemenuhan kebutuhan spiritual oleh perawat pada pasien masih belum optimal (Tricahyono, 2015). Hal itu dibuktikan dalam penelitian Archiliandi (2016) di RS. PKU Muhammadiyah Bantul menyebutkan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan spiritual masih belum terlaksana secara optimal, hal itu dikarenakan adanya beberapa hambatan yang dialami perawat yaitu adalah keyakinan, kurangnya waktu, takut, dan tidak peduli hal itu yang dapat membuat perawat tidak melakukan asuhan kebutuhan spiritual kepada pasien, dan kurangnya pendidikan dan pelatihan tentang kebutuhan spiritual (Winarti, 2016).

Hambatan yang dialami perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah motivasi (Tricahyono, 2015), kurang percaya diri, tidak nyaman dengan spiritualitasnya seperti perawat merasakan dirinya belum mampu untuk menjalankan shalat lima waktu, dan tugas perawat yang banyak dan melelahkan sehingga aspek spiritual sering dikesampingkan (Kusumasari, 2016). Hal tersebut dikarenakan kurangnya kepedulian dari diri perawat untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien. 100% para responden mengatakan penting untuk mengetahui bagaimana tata cara beribadah khususnya thaharah dan shalat selama terpasang infus.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran tindakan perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual: thaharah dan shalat pada pasien terpasang infus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti yaitu “Bagaimanakah tindakan perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual: thaharah dan shalat pada pasien terpasang infus ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual: thaharah dan shalat pada pasien yang terpasang infus.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Tindakan perawat dalam pemenuhan kebutuhan thaharah pada pasien terpasang infus.
- b. Tindakan perawat dalam pemenuhan kebutuhan shalat pada pasien terpasang infus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi rumah sakit khususnya pada pasien yang terpasang infus.

2. Manfaat bagi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada perawat pentingnya memberikan kebutuhan spiritual pada pasien terpasang infus untuk meningkatkan derajat kesehatan pasien.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumasari (2016) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawat terhadap *Spiritual Care* di RS. PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perawat terhadap *Spiritual Care* di RS. PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap perawat terhadap *Spiritual Care*, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik (86%) dan sikap yang cukup (56%) terhadap *Spiritual Care*. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti tentang spiritual. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah dari jenis penelitian, tempat penelitian, tanggal penelitian dan penelitian ini tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perawat terhadap *spiritual care* sedangkan

penelitian yang akan diteliti tentang gambaran tindakan perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien terpasang infus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Archiliandi (2016) dengan judul Gambaran Pemenuhan Kebutuhan *Spiritual Care* oleh Perawat Kepada Pasien Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Bantul. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pemenuhan kebutuhan *spiritual care* oleh perawat kepada pasien rawat inap RS PKU Muhammadiyah Bantul. Hasil penelitian ini menunjukkan 50% baik dan 50% cukup dalam pemenuhan kebutuhan *spiritual care*. Desain penelitian menggunakan observasional analitik melalui metode *cross sectional* dengan teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti tindakan perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah respondennya perawat sedangkan penelitian yang akan diteliti respondennya adalah pasien, jenis, tempat, waktu, dan tanggal penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Madadeta dan Widyaningsih (2015) dengan judul Gambaran Dukungan Spiritual Perawat dan Keluarga terhadap Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Pasien Kanker-Kanker Serviks di RSUD Dr. Moewardi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi pasien terhadap dukungan spiritual yang diberikan perawat onkologi dan keluarga pasien. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah sampel 93 pasien (51,54%) melaporkan bahwa mereka mendapat

dukungan spiritual yang baik dari perawat sedangkan pada sampel yang berjumlah 77 pasien (82,8%) melaporkan bahwa mereka mendapat dukungan spiritual yang baik dari keluarga. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah dari jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan metode deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu dari tempat, waktu, dan sampel penelitian.